

BAB I

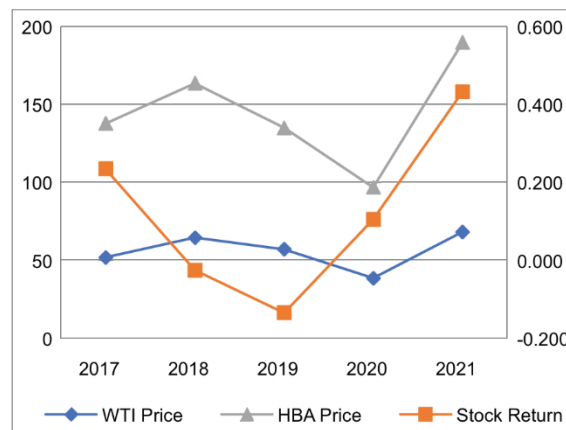
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi khususnya subsektor minyak, gas, dan batu bara merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi modern karena mendukung keberlangsungan proses produksi, distribusi, dan konsumsi di berbagai sektor. *International Energy Agency (2025)* menegaskan bahwa pertumbuhan permintaan energi global tetap kuat dan banyak didorong oleh negara-negara berkembang yang mengalami ekspansi ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dinamika subsektor minyak, gas, dan batu bara memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pembangunan, sehingga peran sektor ini menjadi semakin krusial dalam struktur perekonomian nasional maupun global.

Pentingnya subsektor minyak, gas, dan batu bara dalam pembangunan juga ditegaskan oleh *World Bank (2025)* yang menekankan bahwa akses terhadap energi yang andal dan berkelanjutan merupakan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara berkembang. Bagi Indonesia, sub sektor minyak, gas, dan batu bara masih memiliki kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, ekspor, serta aktivitas perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Oleh karena itu, dinamika subsektor minyak, gas, dan batu bara terutama yang berkaitan dengan mekanisme pasar komoditas internasional berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam subsektor tersebut.

Fluktuasi harga komoditas energi merupakan salah satu ciri utama pasar energi global yang dapat memengaruhi performa perusahaan yang bergerak pada bidang minyak, gas, dan batu bara. Penelitian yang dilakukan oleh Bogmans et al. (2024) menjelaskan bahwa permintaan dan penawaran komoditas, termasuk energi, cenderung bersifat inelastis dalam jangka pendek sehingga guncangan kecil pada sisi permintaan atau penawaran dapat menyebabkan perubahan harga yang signifikan. Dampak perubahan harga energi terhadap kinerja pasar juga tercermin pada pasar modal, khususnya melalui pergerakan *return* saham perusahaan energi. Penelitian oleh Rheynaldi et al. (2023) mengungkapkan bahwa pergerakan harga minyak global memiliki hubungan searah dengan tingkat keuntungan saham perusahaan energi di Indonesia. Pada sisi lain, dampak perubahan harga batu bara terhadap *return* saham tidak selalu konsisten karena dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro.



Gambar 1. 1 Harga Komoditas dan Return Saham Sektor Energi

Sumber: Rheynaldi et al. (2023)

Gambar 1.1 di atas memperlihatkan bahwa ketika harga minyak dan batu bara meningkat pada periode pemulihan ekonomi, *return* saham perusahaan

subsektor minyak, gas, dan batu bara juga mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga komoditas tidak semata-mata memengaruhi performa keuangan perusahaan, melainkan turut memengaruhi penilaian investor terhadap prospek emiten di pasar modal. Pada akhirnya fluktuasi harga energi tercermin dalam laba perusahaan yang kemudian diumumkan kepada publik melalui mekanisme *earning announcement*, yang kemudian digunakan investor sebagai dasar untuk mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan.

Nilai perusahaan menggambarkan persepsi pasar terhadap kondisi serta prospek bisnis suatu perusahaan pada masa mendatang. Persepsi tersebut umumnya tercermin dalam nilai pasar saham yang terbentuk melalui aktivitas perdagangan di pasar modal. Dalam praktiknya, penilaian investor tidak hanya didasarkan pada informasi yang bersifat keuangan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai informasi nonkeuangan yang semakin penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dewi (2025) menjelaskan bahwa pembentukan nilai perusahaan dipengaruhi oleh keterpaduan informasi keuangan dan nonkeuangan, termasuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan seperti *carbon emission disclosure* yang mampu memberikan gambaran mengenai tingkat risiko dan keberlanjutan usaha di masa depan.

Informasi keuangan khususnya laba perusahaan, memberikan indikasi mengenai kemampuan entitas dalam menciptakan keuntungan selama periode tertentu. Pengungkapan emisi karbon merefleksikan keseriusan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan serta mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Menurut Agustina et al. (2024), informasi mengenai emisi

karbon dapat memengaruhi nilai perusahaan karena berkontribusi terhadap pembentukan persepsi investor terkait kualitas tata kelola dan tanggung jawab korporasi. Meskipun kedua jenis informasi tersebut sama-sama relevan, informasi laba yang dipublikasikan melalui *earning announcement* umumnya menjadi perhatian utama investor karena dianggap paling cepat mencerminkan kinerja perusahaan.

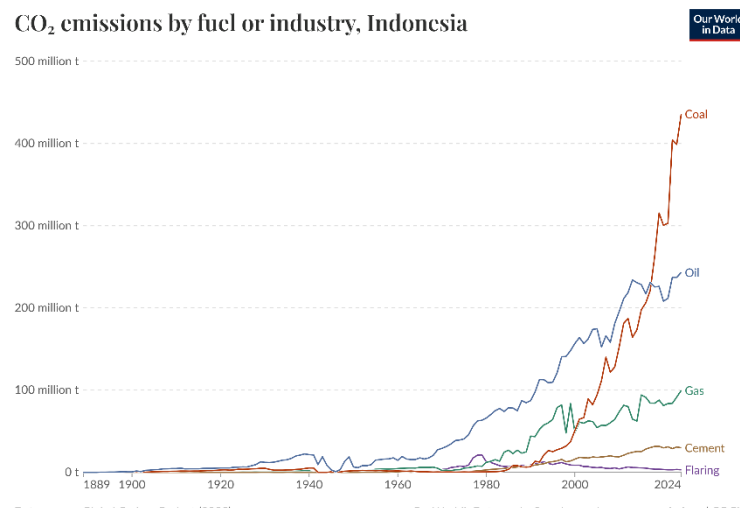
Earning announcement merupakan sarana penyampaian informasi yang digunakan perusahaan untuk mengomunikasikan hasil kinerja keuangan kepada publik. Informasi tersebut menjadi salah satu referensi utama bagi investor dalam mengevaluasi prospek investasi dan menentukan keputusan di pasar modal. Ugras & Ritter (2025) menemukan bahwa publikasi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas serta respons pasar saham, terutama ketika kondisi ekonomi berada dalam situasi yang tidak pasti. Hal tersebut terjadi karena investor melakukan penyesuaian ekspektasi berdasarkan informasi terbaru yang disampaikan perusahaan. Temuan Nainggolan (2024) juga menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam *earning announcement* mampu memengaruhi perubahan nilai pasar saham secara signifikan melalui hubungan antara nilai buku dan harga pasar saham (*book to market*). Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya berfokus pada besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga mempertimbangkan nilai fundamental perusahaan secara keseluruhan.

Respons investor terhadap informasi laba pada akhirnya akan tercermin pada perubahan nilai perusahaan yang dapat diamati melalui indikator berbasis pasar, seperti *Price to Book Value* (PBV) maupun Tobin's Q. Ketika laba yang

diumumkan berada di atas ekspektasi pasar, minat investor terhadap saham perusahaan cenderung meningkat sehingga mendorong kenaikan harga saham dan memperbesar nilai perusahaan. Sebaliknya, informasi laba yang berada di bawah harapan pasar dapat menimbulkan penurunan minat investasi dan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nainggolan (2025) yang menemukan adanya *abnormal return* yang signifikan serta gejala *post-earning announcement drift* setelah publikasi laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengumuman laba memiliki peran penting dalam proses pembentukan nilai perusahaan di pasar modal.

Besarnya pengaruh *earning announcement* terhadap nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah laba yang dilaporkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas laba yang dihasilkan. Istiningtyas (2025) menemukan bahwa *earning persistence* berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang menunjukkan bahwa laba yang stabil dan berkelanjutan memperoleh respons pasar yang lebih kuat dibandingkan laba yang bersifat sementara. Oleh karena itu, pembentukan nilai perusahaan tidak semata-mata bergantung pada informasi keuangan jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya di masa mendatang. Pada subsektor minyak, gas, dan batu bara, persepsi tersebut semakin dipengaruhi oleh isu keberlanjutan dan berbagai risiko lingkungan yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan.

Perhatian terhadap aspek lingkungan pada subsektor minyak, gas, dan batu bara di Indonesia terus meningkat seiring dengan komitmen pemerintah dalam mewujudkan target *Net Zero Emissions* dan menurunkan tingkat emisi karbon nasional. Dalam laporan Bappenas (2025) dijelaskan bahwa sektor energi, khususnya subsektor minyak, gas, dan batu bara, merupakan salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca di Indonesia sehingga menjadi fokus utama dalam pelaksanaan agenda dekarbonisasi nasional. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain percepatan transisi energi, peningkatan efisiensi energi, dan pengembangan sumber energi terbarukan. Akibatnya, penilaian terhadap perusahaan pada subsektor ini tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian kinerja keuangan, melainkan juga mempertimbangkan kontribusinya terhadap pencapaian target pengurangan emisi dan keberlanjutan pembangunan nasional.



Gambar 1. 2 Emisi CO₂ dari bahan bakar atau industri Indonesia

Sumber: *Global Carbon Budget (2025)*

Urgensi transformasi tersebut semakin terlihat apabila dianalisis berdasarkan tren empiris emisi CO₂ Indonesia pada Gambar 1.2. Berdasarkan data

yang bersumber dari *Global Carbon Budget (2025)*, grafik tersebut menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2000 terjadi lonjakan signifikan emisi dari batu bara yang bahkan melampaui minyak sebagai penyumbang utama emisi CO₂. Emisi batu bara meningkat tajam hingga menembus lebih dari 400 juta ton pada 2024, sementara minyak dan gas juga menunjukkan tren kenaikan meskipun lebih moderat. Pola ini mengindikasikan ketergantungan yang tinggi terhadap fosil berbasis karbon intensif, sehingga memperbesar eksposur subsektor minyak, gas, dan batu bara Indonesia terhadap risiko transisi dan tekanan dekarbonisasi global.

Tekanan tersebut diperkuat oleh temuan dalam laporan *Climate Transparency (2022)* yang melaporkan bahwa tingkat intensitas emisi yang dihasilkan subsektor minyak, gas, dan batu bara di Indonesia masih berada di atas lintasan yang selaras dengan target pembatasan kenaikan suhu global sebesar 1,5°C. Kondisi tersebut tidak hanya menjadi tantangan bagi pemerintah dalam mencapai target lingkungan, tetapi juga menimbulkan berbagai risiko bagi perusahaan, termasuk risiko transisi menuju ekonomi rendah karbon dan risiko reputasi yang dapat memengaruhi persepsi investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk meningkatkan transparansi terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan melalui penyampaian informasi emisi karbon kepada publik sebagai salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan.

Carbon emission disclosure menjadi salah satu informasi nonkeuangan yang memperoleh perhatian semakin besar dari investor di dalam pasar modal. Pengungkapan tersebut dipandang sebagai representasi komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan sekaligus menjalankan praktik bisnis yang

berkelanjutan. Ramdani (2024) menemukan bahwa *carbon emission disclosure* mampu meningkatkan nilai perusahaan karena keterbukaan informasi lingkungan memberikan sinyal positif mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih luas cenderung memperoleh respons pasar yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi terkait emisi karbon memiliki kandungan nilai yang relevan bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan.

Berdasarkan perspektif *signalling theory*, baik *carbon emission disclosure* maupun *earning announcement* merupakan bentuk sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai kondisi serta prospek perusahaan di masa depan. Pada penelitian ini, *carbon emission disclosure* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, sedangkan *earning announcement* memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Kedua informasi tersebut saling melengkapi dalam membentuk persepsi investor terhadap kualitas perusahaan. Liu et al. (2025) menjelaskan bahwa efektivitas suatu sinyal sangat dipengaruhi oleh tingkat konsistensi dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Adelia (2024) menyatakan bahwa keterbukaan informasi perusahaan, baik yang bersifat keuangan maupun nonkeuangan, menjadi salah satu dasar pertimbangan investor dalam menilai kualitas perusahaan dan prospeknya di masa mendatang.

Sementara itu, dari sudut pandang *efficient market hypothesis*, setiap informasi yang tersedia bagi publik akan segera diproses oleh pelaku pasar dan tercermin dalam harga saham. Informasi laba yang dipublikasikan melalui *earning announcement* umumnya memperoleh perhatian yang lebih cepat karena secara langsung berkaitan dengan kinerja perusahaan. Namun demikian, informasi nonkeuangan seperti *carbon emission disclosure* juga dapat memengaruhi penilaian investor, terutama dalam menilai risiko jangka panjang dan keberlanjutan bisnis perusahaan. Liu et al. (2025) menunjukkan bahwa reaksi pasar tidak hanya ditentukan oleh satu jenis informasi tertentu, melainkan oleh keseluruhan informasi yang dianggap relevan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, *earning announcement* dan *carbon emission disclosure* berpotensi memberikan kontribusi yang sama-sama penting dalam pembentukan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan antara *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Susilawati & Dharma (2026) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon belum tentu menghasilkan respons pasar yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan belum dapat dijelaskan secara seragam pada berbagai sektor maupun periode penelitian. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa masih terdapat ruang untuk melakukan pengujian lebih lanjut, terutama pada sektor yang memiliki tingkat sensitivitas lingkungan tinggi seperti subsektor minyak, gas, dan batu bara.

Periode penelitian 2021–2024 dipilih karena merupakan periode pasca-pandemi COVID-19 yang ditandai dengan proses pemulihan ekonomi dan meningkatnya perhatian investor terhadap informasi keuangan maupun isu keberlanjutan perusahaan. Selain itu, pada periode tersebut praktik pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, khususnya subsektor minyak, gas, dan batu bara, semakin berkembang seiring meningkatnya tuntutan transparansi lingkungan dari regulator dan pemangku kepentingan. Pemilihan tahun 2024 juga bertujuan untuk memperoleh data yang paling mutakhir sehingga dapat menggambarkan kondisi terkini perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Beragamnya hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara informasi nonkeuangan dan nilai perusahaan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian yang menguji secara simultan pengaruh *carbon emission disclosure* dan *earning announcement* terhadap nilai perusahaan masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang mendorong peneliti untuk melakukan studi dengan judul **“Pengaruh *Earning Announcement* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Announcement* berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah *Carbon Emission Disclosure (CED)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Announcement* terhadap nilai perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure (CED)* terhadap nilai perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan bidang akuntansi, investasi, dan

keberlanjutan perusahaan, khususnya mengenai hubungan *earning announcement* dan *carbon emission disclosure* dengan nilai perusahaan pada subsektor minyak, gas, dan batu bara.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan bagi pengembangan penelitian yang mengangkat topik sejenis dengan menggunakan objek, periode pengamatan, maupun metode analisis yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pengumuman laba sebagai indikator kinerja keuangan serta pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk transparansi informasi nonkeuangan yang dapat memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dalam mengevaluasi kondisi perusahaan, baik dari sisi kinerja keuangan yang tercermin melalui *earning announcement* maupun dari sisi komitmen keberlanjutan yang ditunjukkan melalui *carbon emission disclosure* sebelum melakukan keputusan investasi.
- c. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan maupun penguatan regulasi yang berkaitan dengan transparansi informasi perusahaan, khususnya terkait pelaporan laba dan pengungkapan emisi karbon di pasar modal Indonesia.